Perspektif Akuntansi
Volume 6 Nomor 3 (Oktober 2023), hal. 58-74
ISSN: 2623-0194 (Print), 2623-0186 (Online)
Copyright© The Authors(s). All Rights Reserved
Center for Accounting Development and Research (CARD)
Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Kristen Satya Wacana
DOI: https://doi.org/10.24246/persi.v6i3.p58-74
http://ejournal.uksw.edu/persi

Pengaruh *Ex-Politics BoC* Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan Terkoneksi Politik

Aulia Valencia Djunawan[1]
Universitas Ciputra Surabaya
Luky Patricia Widianingsih
Universitas Ciputra Surabaya

Received
29/05/2023

Revised
05/09/2023

Accepted
09/10/2023

Abstract. *This research aims to analyze the effect of ex-politics board of commissioners on the value of mining firms. The dependent variable in this study is firm value as measured by Tobin's Q. The independent variable in this research is the board of commissioners' political connections presented with a dummy variable. The control variable in this research is company size. This research uses secondary data extracted from financial reports released by politically connected mining companies for the 2019-2021 period. The sample selection in this research used a purposive sampling method with a total of 102 observational data and 71 samples representing the population. The data is processed through the classical assumption test. Stages of data analysis through classical assumption testing for data quality, and multiple linear regression for hypothesis testing According to the research's findings the political connections of the board of commissioners who have a political background have a significant influence.*

Keywords: *Board of Commissioners; Firm Value; Political Connections.*

[1] *avalencia@student.ciputra.ac.id*

Abstrak. Penelitian memiliki fokus untuk untuk menguji pengaruh ex-politics board of commissioner terhadap nilai perusahaan pertambangan. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Variabel independen pada penelitian ini yaitu koneksi politik dewan komisaris yang disajikan dengan variabel dummy. Variabel kontrol pada penelitian ini yaitu ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan yang dirilis perusahaan pertambangan yang terkoneksi politik periode 2019-2021. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah total 102 data observasi dan 71 sampel yang mewakili populasi. Data diolah melalui uji asumsi klasik. Tahapan analisis data melalui pengujian asumsi klasik untuk kualitas data, dan regresi linear berganda unyuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koneksi politik dewan komisaris yang berlatarbelakang politik memiliki pengaruh signifikan.

Kata kunci: Dewan Komisaris; Nilai Perusahaan; Koneksi Politik.

Pendahuluan

Peningkatan nilai perusahaan melibatkan lingkungan internal perusahaan, lingkungan eksternal perusahaan, hingga lingkungan politik. Lingkungan politik mengacu pada faktor penting perusahaan yang seringkali dimanfaatkan untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Faktor penting perusahaan tersebut termasuk strategi susunan manajemen. Perusahaan yang memiliki susunan manajemen terhubung secara politik memiliki kecenderungan untuk menghasilkan profitabilitas tinggi dan meningkatkan harga saham (Junus *et al.*, 2022). Koneksi perusahaan dan politik kerap dijumpai di negara berkembang. Fakta bahwa Indonesia merupakan negara berkembang dan menganut sistem partai memperkuat argumen tersebut. Bukti empiris yang mendukung pernyataan diatas, penelitian Wati (2017) menyatakan bahwa koneksi politik dan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan di Indonesia. Koneksi politik dapat dilihat dari susunan manajemen suatu perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan terhubung secara politik jika terdapat salah satu pemimpin perusahaan adalah seorang atau mantan menteri, anggota atau mantan parlemen, atau berkorelasi dengan politik atau partai politik.

Indonesia mengadopsi sistem *two tier board* sebagai susunan manajemen yang tersusun atas dewan komisaris dan direksi. Sejalan dengan peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (NO.33/POJK.04/2014) mewajibkan emiten untuk setidaknya memiliki dewan independen yang berasal dari luar perusahaan. Komposisi susunan manajemen suatu perusahaan yang terdiri dari pihak internal dan eksternal perusahaan adalah komisaris. Komisaris merupakan pemangku kepentingan perusahaan yang memegang kunci penting untuk mengawasi pelaksanaan kebijakan tata kelola perusahaan dan mereka juga akan memberikan penilaian perusahaan.

Penerapan sistem two tier board di Indonesia dapat dijumpai pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), terutama pada sektor perusahaan yang memiliki segmentasi pasar luas yaitu pertambangan. Perusahaan pertambangan Indonesia dapat dikatakan memiliki segmentasi yang luas karena didukung dengan sumber daya tambang yang melimpah. Sesuai dengan data Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (APBI), menyatakan bahwa Indonesia menduduki posisi keempat sebagai negara yang kaya akan sumber daya pertambangan (APBI-ICMA, 2021). Predikat tersebut menjadikan badan usaha yang bergerak di sektor pertambangan memiliki peluang besar untuk menghasilkan nilai perusahaan yang tinggi. Pertambangan merupakan sektor primer dengan tingkat volatilitas yang tinggi dan tidak menutup kemungkinan terjadi penurunan nilai perusahaan. Maka dari itu, untuk mencegah penurunan nilai diperlukannya komposisi dewan komisaris yang tepat dan memiliki beragam latar belakang untuk menghasilkan keputusan yang baik dan meningkatkan nilai perusahaan (Eldeen *et al*., 2021).

Fenomena keterhubungan perusahaan dengan politik melalui sistem tata kelola manajemen *two tier board* nyata dijumpai di perusahaan pertambangan Indonesia. Kombinasi kedua hal tersebut dijadikan strategi perusahaan untuk mengantisipasi penurunan nilai perusahaan. Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) mengungkapkan fakta bahwa kerap dijumpai mantan jenderal TNI atau Polri yang menjadi komisaris di perusahaan pertambangan (CNN Indonesia, 2021). Salah satunya, pertambangan milik BUMN yang terdaftar di BEI yaitu PT. Bukit Asam (PTBA). Keterkaitan antara politik (militer) tersebut berhasil membawa pertumbuhan prestasi PTBA secara signifikan. Pada tahun 2018, PTBA menandatangani kerjasama dengan PT. KAI dan TNI AD yang menjamin kelancaran dan keamanan kegiatan operasional PTBA periode 2019-2023. Bukti lain yang memperkuat hubungan politik PTBA yaitu dalam masa kepemimpinan menteri BUMN Erick Thohir, beliau mengubah jajaran komisaris PTBA pada tahun 2020 yang berlaku mulai per tahun 2021 (Kurniasari, 2020). Jajaran komisaris yang dipilih memiliki latar belakang pensiunan di bidang politik kemiliteran yaitu komisaris utama Laksamana TNI (Purn) Agus Suhartono dan komisaris independen Marsda TNI (Purn) Andi Pahril Pawi. Hasil dari perombakan jajaran komisaris membawa prestasi terbesar yang dicapai PTBA per November 2021 yaitu membukukan laba bersih sebesar Rp. 7 triliun dan Rp. 6,2 Triliun di kuartal I 2022. Selain PT. Bukit Asam, JATAM melalui (CNN Indonesia, 2021) berhasil menemukan jajaran komisaris pertambangan yang pernah menjabat sebagai anggota politik dan sedang menjalani tugas sebagai anggota politik. Jajaran komisaris tersebut antara lain, (1) Jenderal (Purn) Fachrul Razi (Komisaris Utama PT Antam) yang merupakan mantan Menteri Agama; (2) Jenderal (Purn) Luhut B Panjaitan (Komisaris Utama PT Toba Bara Sejahtera); (3) Letnan Jenderal (Purn) Agus Surya Bakti (Komisaris Utama PT Antam) yang merupakan mantan menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi; (4) Komjen Pol (Purn) Gregorius "Gories" Mere (Komisaris Independen PT Darma Henwa Tbk) dan (5) Sharif Cicip Sutardjo (Komisaris Utama dan memiliki rangkap jabatan sebagai Komisaris Independen PT. Bumi Resources Tbk) yang merupakan mantan Menteri Kelautan dan Perikanan RI periode 2011-2014. Berdasarkan temuan fenomena yang ditemukan maka ruang

lingkup penelitian ini yaitu melihat latarbelakang koneksi politik jajaran dewan komisaris utama/komisaris independen yang berada pada sektor pertambangan.

Kemudian, penelitian ini menggunakan Resource Dependence Theory yaitu teori yang menjelaskan bahwa perusahaan harus menghadapi ketidakpastian lingkungan untuk mencapai keunggulan kompetitif (Gerald *et al*., 1978). Penelitian ini berfokus pada sektor pertambangan karena sejalan dengan fenomena penelitian yang ditemukan dan temuan inkonsistensi penelitian terdahulu. Temuan inkonsistensi penelitian terdahulu terletak pada penelitian Azizah & Amin (2020) yang menujukkan bahwa koneksi politik dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Maaloul *et al.*, (2018) dan Wati (2017) yang membuktikan bahwa koneksi politik berpengaruh positif menguntungkan dan meningkatkan nilai perusahaan. Ketidakkonsistenan hasil penelitian yang membahas keterkaitan politik dan nilai perusahaan menjadikan motivasi untuk melakukan pembuktian empiris kembali melalui penelitian ini. Maka dari itu tujuan penelitian ini untuk menjawab research gap dengan melihat pengaruh latar belakang koneksi politik dewan komisaris utama/independen pada sektor pertambangan yang terkoneksi politik periode 2019-2020. Kemudian, hasil penelitian ini berkontribusi pada penguatan bukti empiris atas pengaruh latar belakang koneksi politik dewan komisaris pada nilai perusahaan khususnya pada sektor pertambangan terkoneksi politik. Manajerial perusahaan juga akan mendapat masukan terkait dengan langkah strategik yang sekiranya perlu ditempuh dari temuan empiris penelitian ini.

Telaah Pustaka

Resource Dependence Theory

Keunggulan kompetitif nilai perusahaan perusahaan bergantung pada sumber daya yang dimilikinya. Resource Dependence Theory (RDT) meyakini bahwa sumber daya eksternal untuk menciptakan manajemen strategis perusahaan untuk menciptakan keunggulan kompetitif (Gerald *et al*., 1978). Salah satu sumber daya eksternal untuk mencapai keunggulan kompetitif tersebut adalah membangun koneksi politik (Gerald *et al*., 1978; Hillman *et al*., 2009). RDT telah digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena keterhubungan perusahaan dengan politik. Hal tersebut didukung dengan penelitian Frandy & Pangestu (2021) dan Nugrahanti & Nurfitri (2022) yang sejalan dengan RDT menyatakan bahwa strategi perusahaan yang terkoneksi dengan politik efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan. Maka dari itu, RDT secara keseluruhan berguna untuk memahami sumber daya eksternal koneksi politik sebagai strategi untuk mencapai keunggulan kompetitif nilai perusahaan.

Koneksi Politik Board of Commissioner

Dewan komisaris suatu perusahaan dapat berasal dari internal perusahaan (presdir/komisaris utama) dan berasal dari luar perusahaan (komisaris independen). Tujuan perusahaan memiliki dewan komisaris utama yaitu untuk mengawasi kinerja direksi, memberi nasihat dan mengawasi kegiatan perusahaan agar sesuai regulasi. Sedangkan tujuan perusahaan memiliki komisaris independen yaitu mengawasi

prinsip manajemen tata kelola perusahaan, melakukan audit kegiatan perusahaan dan melaporkan jika ada pelanggaran-pelanggaran yang ditemukan. Perusahaan yang memiliki keseimbangan susunan dewan komisaris yang tepat dapat menghasilkan kinerja yang tinggi sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian Nawawi *et al.* (2020) menyatakan bahwa komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja saham yang juga merepresentasikan nilai perusahaan.

Menurut Eldeen *et al*. (2021) komposisi dewan komisaris yang tepat dan memiliki beragam latar belakang untuk menghasilkan keputusan yang baik dan meningkatkan nilai perusahaan. Latar belakang koneksi politik dewan komisaris dinilai menjadi kekuatan utama untuk perusahaan bisa menciptakan keunggulan bersaing dan meningkatkan nilai perusahaan (Hillman *et al*., 2009). Menurut Maaloul *et al*. (2018) koneksi politik dalam suatu perusahaan dapat muncul dari hubungan komisaris yang pernah bergabung atau sedang bergabung dalam partai politik. Perusahaan dapat dikatakan terdeteksi memiliki koneksi politik apabila salah satu dari dewan komisaris memenuhi salah satu kriteria antara lain (1) mantan/anggota pejabat instansi pemerintah; (2) mantan/anggota hakim atau jaksa; (3) mantan/anggota dewan; (4) mantan/anggota tentara atau polisi; (5) mantan atau anggota partai politik. Kemudian, mengacu pada penelitian terdahulu (Shin *et al*., 2018; Junus *et al*., 2022; Maaloul *et al*., 2018)yang menggunakan kriteria diatas untuk menentukan dan membuktikan bahwa latar belakang koneksi politik jajaran komisaris sebuah perusahaan dapat menghasilkan nilai perusahaan yang tinggi. Berdasarkan pemaparan dan kriteria koneksi politik diatas, maka akan digunakan sebagai pedoman untuk menentukan keberadaan koneksi politik suatu perusahaan yang dinilai dari latar belakang keterhubungan politik komisaris utama dan independen.

Nilai Perusahaan

Semakin tinggi nilai perusahaan, maka akan meningkatkan minat dan kepercayaan pemegang saham kepada perusahaan (Kurnia & Octaviani, 2021). Nilai perusahaan bagi pemegang saham merupakan faktor penting karena dapat dijadikan indikator untuk menilai perusahaan secara menyeluruh (Nursasi, 2020). Nilai perusahaan tercermin dari nilai pasar saham perusahaan. Semakin tinggi nilai pasar saham, maka mencerminkan nilai kapitalisasi pasar yang besar, artinya nilai perusahaan tersebut tinggi. Indikator penilaian yang sering digunakan untuk menilai nilai perusahaan adalah Tobin's Q. Tobin's Q dikembangkan oleh James Tobin untuk mengukur penilaian pasar keuangan suatu perusahaan. Tobin's Q dianggap cukup signifikan untuk merepresentasikan variabel nilai buku dan nilai pasar ekuitas (Susanti *et al*., 2019). Jika nilai Tobins'Q menunjukan angka diatas satu, memberikan indikasi bahwa investasi dalam aktiva memberikan nilai lebih tinggi daripada pengeluaran investasi (Nursasi, 2020). Semakin tinggi nilai Tobin's Q akan menunjukan prospek baik pertumbuhan nilai perusahaan (Masruroh & Makaryanawati, 2020).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu perusahaan skala besar dan kecil (Novia & Halmawati, 2022). Menurut Putu *et al*. (2022) total aset

perusahaan dapat menjadi indikator untuk menentukan sebuah perusahaan tergolong dalam skala besar atau kecil. Total aset akan mempresentasikan kemampuan finansial perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional (Krisnando & Novitasari, 2021). Semakin besar total aset yang dimiliki maka semakin besar ukuran perusahaan. Perusahaan skala besar cenderung memiliki kesempatan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Arifianti & Widianingsih, 2022). Selain itu ukuran perusahaan yang besar memberikan peluang untuk dikenal masyarakat luas dan menarik calon investor (Novia & Halmawati, 2022). Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan ukuran perusahaan dijadikan variabel kontrol pada penelitian ini yaitu agar variabel bebas dan terikat tetap berjalan konstan dan tidak terpengaruh variabel yang tidak diteliti.

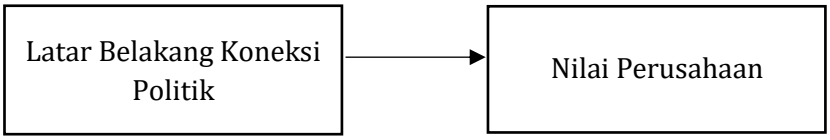
Pengembangan hipotesis

Resource Dependence Theory (RDT) secara spesifik menjelaskan bahwa sumber daya eksternal koneksi politik dapat menjadi strategi utama untuk mencapai keunggulan kompetitif nilai perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan. Nilai perusahaan sebagai konsep penting dalam penilaian kinerja dan prospek jangka panjang (Phie & NG, 2020). Maka dari itu, perusahaan berusaha semaksimal mungkin menjalankan strategi berdasarkan RDT dan memanfaatkan peluang meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu peluang besar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan yaitu memiliki koneksi politik dalam tata kelola manajemen perusahaan. Tata kelola manajemen yang terhubung dengan politik menjadi bentuk strategi yang dipercaya perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Junus *et al*., 2022). Hal tersebut dikarenakan koneksi politik memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi perusahaan (Junus *et al*., 2022). Koneksi politik dapat menjadi sumber daya yang bermanfaat bagi perusahaan untuk meningkatkan reputasi perusahaan. Selain itu, koneksi politik yang dimiliki perusahaan memberikan motivasi untuk memperkuat keunggulan bersaing diantara kompetitornya. Reputasi perusahaan yang baik dan memiliki keunggulan bersaing dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian Maaloul *et al*. (2018;) Wati (2017) dan Wang *et al*., (2019) menunjukan bahwa koneksi politik berpengaruh positif menguntungkan dan meningkatkan nilai perusahaan. Koneksi politik suatu perusahaan dapat diukur apabila salah satu atau kedua dewan komisaris utama/independen memiliki latar belakang yang berkaitan dengan politik, antara lain ketua atau mantan ketua atau anggota MPR, DPR, menteri dan militer. Konsisten dengan penelitian Maaloul *et al*. (2018) dan Nawawi *et al*.(2020) bahwa perusahaan yang memiliki dewan komisaris yang berlatang belakang politik akan memberikan efek signifikan terhadap pertumbuhan nilai perusahaan. Kombinasi koneksi politik dan ukuran perusahaan yang terkoneksi politik diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Dasar pemikiran bahwa ukuran perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan didukung oleh penelitian Arifianti & Widianingsih (2022) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak total aset yang dimiliki suatu perusahaan dan perusahaan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Kemudian, ukuran perusahaan akan memberikan peluang lebih besar untuk lebih dikenal masyarakat dan calon

investor yang membawa pada peningkatan nilai perusahaan (Novia & Halmawati, 2022). Maka dari itu, berdasarkan pada teori yang dirujuk dan penelitian terdahulu maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu:

H1 : Latar belakang koneksi politik dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berikut ini adalah model penelitian :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Metoda

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu 270 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftrar di BEI periode 2019-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria (1) Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI, merilis laporan tahunan dan memenuhi semua informasi terkait variabel yang diteliti secara berturut dalam kurun waktu 2019-2021; (2) Perusahaan sektor pertambangan yang menunjukan performa laba positif secara berturut dalam kurun waktu 2019-2021. Hasil pengambilan data melalui metode *purposive sampling* yaitu 102 perusahaan yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Nilai perusahaan merupakan variabel dependen pada penelitian ini. Elemen keuangan yang merepresentasikan nilai perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan yang dirilis perusahaan periode 2019-2021. Nilai perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rasio Tobin's Q. Rumus Tobin's Q adalah sebagai berikut :

$$Q = \frac{EMV+D}{EBV} \quad (1)$$

Dimana elemen Q adalah perhitungan nilai perusahaan. Elemen EMV merupakan nilai pasar ekuitas yang dapat dihitung dengan perkalian antara harga penutupan saham dan jumlah saham yang beredar. Sedangkan, elemen D mewakili total hutang yang dimiliki perusahaan dan elemen EBV mewakili total aset perusahaan.

Variabel Independen

Koneksi politik merupakan variabel independen pada penelitian ini. Informasi mengenai koneksi politik suatu perusahaan dapat diperoleh dengan cara melihat profil dewan komisaris utama dan independen yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan periode 2019-2022. Menurut (Junus *et al*., 2022) syarat perusahaan memiliki koneksi politik apaila memenuhi kriteria antara lain (1) mantan pejabat instansi pemerintah; (2) mantan hakim atau jaksa; (3) mantan anggota dewan; (4) mantan tentara atau polisi; (5) mantan atau anggota partai politik. Kemudian, koneksi politik dapat dinilai dengan *variabel dummy* dengan sistem skoring sebagai berikut (1) Skor 0, jika salah satu dewan komisaris utama/independen yang memiliki latar belakang koneksi politik; (2) Skor 1, jika kedua dewan komisaris utama dan independen memiliki latar belakang koneksi politik.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset perusahaan yang tertera di laporan keuangan perusahaan periode 2019-2022. Ukuran perusahaan menurut Hidayat & Maulidiyah (2022) dapat dirumuskan sebagai berikut :

SIZE = LN atau Natural Log (Total Aset) (2)

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Persamaan regresi dalam model penelitian ini yaitu :

$$Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + e \quad (3)$$

Dimana, elemen Y adalah nilai perusahaan pertambangan terkoneksi politik. Kemudian, elemen X1 adalah koneksi politik dan X2 adalah ukuran perusahaan.

Hasil dan Pembahasan

Pengolahan hasil data menggunakan metode menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk melihat hubungan variabel yang diteliti (Triyanti *et al*., 2021). Prosedur analisis hasil data menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Analisis deskriptif menyajikan tentang data seperti mean, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum. Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Uji hipotesis yang terdiri dari uji-F, uji-t dan koefisien determinasi.

Hasil

Hasil penelitian dapat dilihat dari representasi tabel di bawah ini.

Data Penelitian

Tabel 1. Hasil Purposive Sampling

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan pertambangan terkoneksi politik 2019	33
Perusahaan pertambangan terkoneksi politik 2020	33
Perusahaan pertambangan terkoneksi politik 2021	36
Data Observasi	102
Outliers	(31)
Total Sampel Penelitian	71

Sumber : Data Diolah (2023)

Data observasi yang memenuhi kriteria sampling yaitu 102 data. Kemudian setelah keseluruhan data diregresi untuk uji normalitas ditemukan data outlier. Data outlier adalah yang memiliki rentang perbedaan yang ekstrim dibanding data observasi lainnya. Temuan outlier dalam penelitian ini yaitu terletak pada data residual error yang tidak terdistribusi normal. Maka dari itu, diperlukan mekanisme eliminasi outlier dengan memperhatikan boxplot uji normalitas. Boxplot normalitas menunjukan terdapat 31 data outlier, sehingga sampel penelitian yang dapat diolah untuk uji regresi linear berganda yaitu 71 data.

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Nilai Terendah	Nilai Tertingi	Nilai Rata-rata	Simpangan Baku
Koneksi Politik	71				.499
Ukuran Perusahaan	71	26.9348	32.3494	29.858468	1.4482668
Nilai Perusahaan	71	.5532	1.4523	.955042	.2155660

Sumber : Data Diolah (2023)

Variabel koneksi politik periode penelitian tahun 2019-2021 ditentukan dengan bantuan *variabel dummy*. Nilai 0 menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan yang terkoneksi politik terletak pada salah satu dewan komisaris utama atau independen. Nilai 1 menunjukkan bahwwa perusahaan pertambangan yang terkoneksi politik terletak pada keddua dewan komisaris utama dan independen. Hasil dari purposive sampling menghasilkan 71 data dengan persentase 57.75% memiliki nilai 0 dan 42,25% memiliki nilai 1, artinya dominasi data pada penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan terkoneksi politik pada salah satu dewan komisaris utama atau independen.

Variabel kontrol ukuran perusahaan pada perusahaan periode penelitian tahun 2019-2021 memiliki nilai maksimum sebesar 32,34 yang dimiliki oleh PT. Perusahaan Gas Negara Tbk tahun 2020 dan nilai minimum sebesar 26,93 yang dimiliki oleh PT. Indo Straitas Tbk tahun 2020, serta nilai rata-rata sebesar 29,85 dengan nilai standar deviasi 1,44 yang menunjukkan nilai rata rata lebih tinggi dibanding nilai standar deviasi yang mengindikasikan sampel data dapat dikatakan baik. Variabel kontrol ukuran perusahaan dapat menjelaskan bahwa aset yang dimiliki perusahaan memiliki pengaruh 29,85% terhadap nilai perusahaan.

Variabel nilai perusahaan periode penelitian tahun 2019-2021 memiliki nilai Tobins' Q tertinggi sebesar 1,45 yang dimiliki oleh PT. Timah Tbk tahun 2020 dan nilai Tobins Q terendah sebesar 0,55 yang dimiliki oleh PT. Bumi Resources Minerals Tbk tahun 2019, serta nilai rata – rata Tobins'q sebesar 0,95 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,22 yang menunjukkan nilai rata rata lebih tinggi dibanding nilai standar deviasi. Interpretasi nilai Tobin's Q yang tinggi menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan mengelola aset dan dapat memberikan indikasi positif bagi investor untuk melakukan investasi. Indikasi positif tersebut tercermin dari nilai Tobin's Q yang mengandung harga saham, sehingga apabila harga saham naik, maka nilai Tobin's Q akan meningkat (Poluan *et al*., 2019).

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

			Unstandardized Residual
N			71
Normal Parameters[a,b]	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.20268993
Most Extreme Differences	Absolute		.148
	Positive		.148
	Negative		-.056
Test Statistic			.148
Asymp. Sig. (2-tailed)			.001[c]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.080[d]
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.073
		Upper Bound	.087

Sumber : Data Diolah (2023)

Dalam penelitian ini menggunakan exact test Monte Carlo dalam melakukan pengujian Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat confidence level sebesar 95%. Test Monte Carlo digunakan untuk data yang telah diuji dari sampel yang memiliki nilai ekstrim. Syarat uji normalitas, data dikatakan normal apabila memiliki nilai signifikansi > 5% atau 0,05 (Fathihani, 2020). Berdasarkan tabel analisis One-Sample Kolmogorov-Smirnov nilai Monte Carlo sebesar 0,08 atau 8% lebih besar daripada nilai signifikansi sebesar α = 5%. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	Tolerane	VIF
Koneksi Politik	.996	1.004
Ukuran Perusahaan	.996	1.004

Sumber : Data Diolah (2023)

Syarat data terbebas dari uji multikolinearitas apabila memiliki nilai diantara (1/VIF)<x<VIF atau 0,1<x<10 (Digdowiseiso & Rianasari, 2023). Berdasarkan tabel uji multikolinearitas variabel independen koneksi politik memiliki nilai tolerance 0,1<0,996<10 dan nilai VIF 1,004<10 yang memiliki arti bahwa data tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Variabel kontrol ukuran perusahaan memiliki nilai tolerance 0,1<0,996<10 dan nilai VIF 1,004<10 yang memiliki arti bahwa data tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Unstandardized Residual Sig. (2-tailed)
Koneksi Politik	.505
Ukuran Perusahaan	.546

Sumber : Data Diolah (2023)

Syarat data terbebas dari heteroskedastisitas apabila memiliki nilai signifikansi > 5% atau 0,05 (Amir *et al*., 2022). Berdasarkan tabel uji heteroskedastisitas variabel independent koneksi politik memiliki nilai signifikansi 0,505 atau 50,5% lebih besar dari nilai signifikansi α = 5%. Variabel kontrol ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,546 atau 54,6% lebih besar dari nilai signifikansi α = 5%. Maka dari itu dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Koefisien Determinasi, Uji F, Uji-t

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis

	Koefisien	t	Sig.	Hasil
Koneksi Politik	0.127	2.567	0.012	Terima H1
Ukuran Perusahaan	0.23	1.351	0.181	Variabel kontrol tidak berpengaruh
Adjusted R^2	0.09			
F	4.457		0.015	

Sumber : Data Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,09 atau 9%. Angka 9% tersebut mewakili variabel koneksi politik. Sedangkan, 91% lainnya dijelaskan oleh variabel bebas yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Syarat data layak digunakan untuk penelitian apabila memiliki nilai F < 5% atau 0,05 (Siregar *et al.*, 2019). Berdasarkan tabel 7 uji-F menunjukan nilai signifikansi variabel

koneksi politik dan ukuran perusahaan memilki F sebesar 0,015 atau 1,5% yang berarti kurang dari 0,05 atau 5%. Maka dapat disimpulkan uji-F dipenuhi dan data layak untuk digunakan pada penelitian.

Syarat hipotesis H1 diterima apabila nilai signifikansi < 0,05 atau 5%. Berdasarkan tabel 8 uji-t menunjukan nilai signifikansi variabel koneksi politik 0,012 yang berarti kurang dari 0,05, artinya variabel ini memberikan kontribusi signifikan terhadap variabel dependen nilai perusahaan. Variabel ukuran perusahaan menunjukan nilai signifikansi 0,181 atau 18,8% lebih besar dari pada 5%, artinya variabel ini tidak memberikan kontribusi signifikan dalam model regresi sebagai variabel kontrol.

Pembahasan

Koneksi Politik Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis menunjukan bahwa koneksi politik salah satu atau kedua dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi uji-t koneksi politik 1,2% yang berada di bawah nilai signifikansi < 5%, artinya H1 pada penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini didukung dengan Resource Dependence Theory, yang menyatakan bahwa koneksi politik merupakan sumber daya eksternal perusahaan. RDT mendukung posisi penelitian dengan mempertegas bahwa ketika perusahaan berhasil memanfaatkan sumber daya eksternal yaitu koneksi politik maka dianggap mampu beradaptasi dan menghadapi lingkungan eksternal, seperti kompetitor dan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Wati (2017) dan Wang *et al*. (2019) yang setuju menyatakan bahwa koneksi politik merupakan sumber daya eksternal dan berpengaruh positif dalam meningkatkan nilai perusahaan. Kemudian, didukung dengan hasil penelitian Junus *et al*. (2022); Nawawi *et al*. (2020) dan Nugrahanti & Nurfitri (2022) yang menyatakan bahwa koneksi politik dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya melalui dukungan RDT, penelitian ini dapat membuktikan bahwa koneksi politik salah satu atau kedua dewan komisaris bisa meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan. Hal tersebut terbukti dari hasil statistik desktriptif, variabel koneksi politik memerikan kontribusi rerata sebesar 44% dari total data observasi. Kemudian, terbukti dari, 31 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini memiliki koneksi politik dikedua dewan komisaris utama dan independen. Kemudian 40 perusahaan lainnya memiliki koneksi politik disalah satu dewan komisaris utama/independen. Total keseluruhan 71 perusahaan pertambangan yang terkoneksi politik periode 2019-2021 baik disalah satu atau kedua dewan komisaris menunjukan nilai rata-rata nilai perusahaan 0,955042 mendekati nilai maksimum yaitu 1.4523, artinya seluruh sampel penelitian ini memiliki interval nilai perusahaan yang sebanding. Maka dari itu dapat disimpulkan keberadaan komisaris utama/independen yang memilki latar belakang koneksi politik dapat memberikan kontribusi secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian dijumpai temuan menarik yaitu sebesar 21,12% koneksi politik perusahaan pertambangan dimiliki oleh dewan komisaris independen dan terkoneksi

politik di bidang kemiliteran. Menghadapi ketidakpastian dan tuntutan untuk membuat strategi atau taktik ketahanan dalam waktu singkat menjadi ciri khas seorang mantan/personel militer (Harymawan *et al*., 2022). Dewan komisaris yang memiliki pengalaman koneksi politik dibidang kemiliteran akan memiliki kecenderungan menilai segala hal secara kompleks hingga proyeksi konsekuensi yang akan diterima dan nantinya akan diterapkan dalam realitas operasional perusahaan (Harymawan *et al*., 2022). Didukung dengan hasil penelitian Nugrahanti & Nurfitri (2022) perusahaan menilai bahwa komisaris independen mampu memanfaatkan koneksi politik untuk mengontrol manajemen dan kepentingan perusahaan. Sedangkan peran komisaris utama berfungsi untuk memastikan perusahaan beroperasi sesuai dengan regulasi atau perundang-undangan yang berlaku. Jadi, dapat dikatkan bahwa ketika perusahaan memiliki komposisi susunan dewan komisaris utama dan independent yang terkoneksi politik dapat memberikan peluang-peluang untuk meningkatkan nilai perusahaan. Susunan dewan komisaris yang terkoneksi politik dapat mempermudah aksesibilitas perusahaan untuk perizinan dan peluang untuk memenangkan tender pemerintah. Kemudahan akses dan peluang akan memberi kesempatan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan, laba perusahaan yang meningkat akan meningkatkan harga saham dan harga saham yang tinggi akan mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi (Nugrahanti & Nurfitri, 2022).

Variabel kontrol ukuran perusahaan pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh signifikan. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi uji-t ukuran perusahaan yang memiliki nilai lebih besar 18,8% daripada nilai signifikansi 5%. Tidak sejalan dengan penelitian Arifianti & Widianingsih (2022) dan Putu *et al*. (2022) yang menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Peneliti menduga dua hal yang menjadi alasan mengapa ukuran perusahaan tidak berpengaruh, pertama akibat dari dominasi koneksi politik dalam model penelitian ini mempertegas bahwa ukuran perusahaan tidak menjadi tolak ukur peningkatan nilai perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari dukungan teori RDT yang menyatakan bahwa sumber daya eksternal yaitu koneksi politik dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, untuk meningkatkan ukuran perusahaan harus berasal dari kekuatan internal perusahaan. Sesuai dengan karakteristik perusahaan pertambangan yang dapat dikatakan "large firm" yang memiliki cash flow yang tinggi, sehingga ketika perusahaan memerlukan tambahan dana untuk pembiayaan investasi, maka perusahaan akan membuat keputusan untuk menggunakan pendanaan internal berupa retained earning Wardita *et al*. (2021). Kedua, diambil dari sudut pandang investor yang lebih tertarik dengan koneksi politik dewan komisaris (Patriarini, 2020). Sejalan dengan teori RDT yang menyatakan bahwa koneksi politik merupakan sumber daya eksternal yang dapat digunakan perusahaan untuk meningatkan keunggulan kompetitif nilai perusahaan. Jadi, dapat dikatakan bahwa kekuatan sumber daya eksternal lebih memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan daripada sumer daya internal. peningkatan nilai perusahaan dapat direpresentasikan dari kepercayaan investor terhadap perusahaan yang memiliki susunan dewan komsaris terkoneksi politik.

Simpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis melalui uji-t koneksi politik dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terkoneksi politik. Hasil regresi linear berganda menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh. Hasil tersebut mempertegas bahwa semakin besar koneksi politik yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar nilai perusahaan. Nilai R-square merepresentasikan kontribusi dari kedua variabel independen dalam penelitian ini sebesar 11,6% dan sisa lainnya dipengaruhi variabel bebas yang tidak diteliti, sehingga masih terbuka luas ruang eksplorasi penelitian selanjutnya.

Implikasi teoritis dalam penelitian ini yaitu (1) Temuan penelitian ini memberikan dukungan penguatan bukti empiris variable koneksi politik terhadap nilai perusahaan; (2) Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian lebih lanjut pada ranah GCG dan tata kelola perusahaan. Implikasi praktis dalam penelitian ini yaitu (1) Manajemen perusahaan dapat mempertimbangkan sosok pimpinan dalam perusahaan yang memiliki latar belakang koneksi politik untuk masuk dalam jajaran komisaris utama/independent; (2) Kontribusi sumber daya eksternal lebih berpengaruh dari sumber daya internal. Temuan ini berkontribusi pada bagaimana perusahaan mengatur strategi kompetitif untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu (1) Keterbatasan pada penelitian ini yaitu terdapat data outlier, sehingga jumlah sample penelitian sebesar 71 perusahaan dari total 102 data observasi; (2) Terdapat beberapa perusahaan pertambangan yang tidak memiliki akses laporan keuangan baik di BEI dan situs resmi perusahaan.

Saran penelitian selanjutnya antara lain (1) Memilih sampel perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan homogen dengan memperhatikan total aset untuk menghindari problem normalitas yang menyebabkan data observasi harus dieliminasi; (2) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan akses website lainnya seperti website resmi Refinitiv untuk mendapatkan data perusahaan.

Daftar Pustaka

Amir, E. M., Victor Effendi, L., & Gosal, G. G. (2022). Pengaruh role model, self efficacy dan entrepreneurship education terhadap entrepreneurial intention mahasiswa IBM Universitas Ciputra Surabaya. PERFORMA: *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis, 7*(6), 723-734. https://doi.org/10.37715/jp.v7i6.3073

APBI-ICMA. (2021). 5 Negara Penghasil Batu Bara Terbesar di Dunia. APBI.

Arifianti, N., & Patricia Widianingsih, L. (2022). Kualitas pengungkapan sustainable development goals (SDGs) dan kinerja keuangan: bukti empiris atas perusahaan pertambangan di Indonesia. Akuntansi Dewantara, *6*(3), 68-78. https://doi.org/10.26460/ad.v6i3.12463

Azizah, F., & Amin, M. Al. (2020). Pengaruh koneksi politik terhadap kinerja perushaan (Studi empiris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018). *Indonesian Journal of Accounting and Governance, 4*(1), 1–17. https://doi.org/10.36766/ijag.v4i1.38

CNN Indonesia. (2021). Jatam ungkap eks Jenderal TNI-Polri di perusahaan tambang. Available at https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210124195717-20-597804/jatam-ungkap-eks-jenderal-tni-polri-di-perusahaan-tambang

Digdowiseiso, K., & Rianasari, Y. (2023). Pengaruh debt to equity ratio, return on assets, ukuran perusahaan, dan current ratio terhadap nilai perusahaan sektor consumer goods yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2021. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal , 5*(4), 2753-2764. https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i4.3599

Eldeen, R., Elbayoumi, A. F., Basuony, M. A. K., & Mohamed, E. K. A. (2021). The effect of the board diversity on firm performance: An empirical study on the UK. *Corporate Ownership and Control, 18*(3, special issue), 337–347. https://doi.org/10.22495/cocv18i3siart8

Fathihani. (2020). Effect of NPM, EPS, ROE and PBV on stock prices. *Dinasti Internasional Journal of Management Science, 1*(6), 893-903. https://doi.org/10.31933/DIJMS

Frandy, S., & Pangestu, S. (2021). Pengaruh koneksi politik terhadap nilai perusahaan non-keuangan. *Saki : Studi Akuntansi & Keuangan Indonesia, 4*(1), 68-72. https://doi.org/10.21632/saki.4.1.68-77

Gerald, Salancik, & Pfeffer, J. (1978). *The external control of organizations: A resource dependence perspective*. Harper & Row.

Harymawan, I., Putra, F. K. G., Rizki, A., & Nasih, M. (2022). Innovation intensity of military-connected firms. *International Journal of Managerial Finance, 18*(2), 365–397. https://doi.org/10.1108/IJMF-12-2020-0616

Hidayat, I., & Maulidiyah, L. (2022). Pengaruh return on asset, ukuran perusahaan, leverage, dan corporate social responsibility terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia, 5*(2), 69-76. https://doi.org/10.31629/jiafi.v5i2.4133

Hillman, A. J., Withers, M. C., & Collins, B. J. (2009). Resource dependence theory: A review. *Journal of Management, 35*(6), 1404–1427. https://doi.org/10.1177/0149206309343469

Junus, O., Nasih, M., Anshori, M., & Harymawan, I. (2022). Politically connected independent

board and firm performance. *Cogent Economics and Finance, 10*(1), 1-19. https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2069638

Krisnando, K., & Novitasari, R. (2021). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan firm size terhadap nilai perusahaan pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen, 18*(02), 71–81. https://doi.org/10.36406/jam.v18i02.436

Kurnia, D., & Octaviani, S. (2021). Nilai perusahaan: dapatkah dipengaruhi oleh kebijakan deviden, CSR, struktur modal dan profitabilitas? *Journal of Accounting and Finance, 6*(2), 131-144. https://doi.org/10.35706/acc.v6i02.5359

Kurniasari. (2020). E*rick Thohir tunjuk 2 jenderal jadi komisaris.* Bukit Asam. https://kompas.com

Maaloul, A., Chakroun, R., & Yahyaoui, S. (2018). The effect of political connections on companies' performance and value: Evidence from Tunisian companies after the revolution. *Journal of Accounting in Emerging Economies, 8*(2), 185–204. https://doi.org/10.1108/JAEE-12-2016-0105

Masruroh, A., & Makaryanawati, M. (2020). Pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Aktual, 7*(1), 67–80. https://doi.org/10.17977/um004v7i12020p67

Nawawi, A. H. T., Agustia, D., Lusnadi, G. M., & Fauzi, H. (2020). Disclosure of sustainability report mediating good corporate governance mechanism on stock performance. *Journal of Security and Sustainability Issues, 9*(J), 151–170. https://doi.org/10.9770/jssi.2020.9.J(12)

Novia, R., & Halmawati, H. (2022). Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh CSR, tax avoidance, dan sustainability reporting terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 4*(1), 40–58. https://doi.org/10.24036/jea.v4i1.471

Nugrahanti, Y. W., & Nurfitri, I. (2022). Koneksi politik dan nilai perusahaan: apakah mekanisme corporate governance memiliki peran? *AFRE (Accounting and Financial Review), 5*(2), 106–116. https://doi.org/10.26905/afr.v5i2.7762

Nursasi, E. (2020). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai variabel moderasi. *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investasi, 5*(1), 1-18.

Patriarini, E.W. (2020). Pengaruh koneksi politik terhadap nilai perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi, 30*(6), 68-77. https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i06.p16

Phie, F., & NG, S. (2020). Pengaruh corporate governance dan political connection terhadap tax avoidance dan dampaknya pada nilai perusahaan. *SIMAK, 18*(1), 21–46. http://dx.doi.org/10.53712/aktiva.v5i1.824

Poluan, S. J., Joyo, R., Octavianus, N., & Prabowo, E. A. (2019). Analisis EVA, MVA, dan Tobin's Q terhadap harga saham emiten di BEI periode 2012-2016. *JEMAP : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Perpajakan, 2*(1), 1-15. https://doi.org/10.24167/jemap.v2i1.1867

Putu, N., Sumertiasih, L., & Yasa, G. W. (2022). Pengaruh pertumbuhan laba, profitabilitas dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. *E-Jurnal Akuntansi, 32*(5), 1301-1316. https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v

Shin, J. Y., Hyun, J. H., Oh, S., & Yang, H. (2018). The effects of politically connected outside directors on firm performance: Evidence from Korean chaebol firms. *Corporate Governance: An International Review, 26*(1), 23–44. https://doi.org/10.1111/corg.12203

Siregar, O. K., Si, M., & Dani, R. (2019). Pengaruh deviden yield dan price earning ratio terhadap return saham di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 sub sektor industri otomotif. *Jurnal Akuntansi Bisnis & Publik, 9*(2), 60-77.

Susanti, A., Zulfa Wafirotin, K., & Hartono, A. (2019). Pengaruh good corporate governance, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2016. *ISOQUANT : Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi, 3*(1), 11-24. https://doi.org/10.24269/iso.v3i1.236

Triyanti, N., Agus, G. P., Susila, J., Manajemen, J., & Ekonomi, F. (2021). Pengaruh NPM, ROA dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, 12*(02), 635-646. https://doi.org/10.23887/jimat.v12i2.32730

Wang, Y., Yao, C., & Kang, D. (2019). Political connections and firm performance: Evidence from government officials' site visits. *Pacific Basin Finance Journal, 57,* 1-19. https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2018.05.003

Wardita, I. W., Gunastri, N. M., Astakoni, I. M. P., & Swaputra, I. B. (2021). Ukuran perusahan sebagai variabel kontrol dalam determinan struktur modal manufaktur. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi), 20*(2), 144–160. https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.144-160

Wati, L. (2017). Board of commissioner's effectiveness on politically connected conglomerates: Evidence from Indonesia. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum 25,* 255–270.